

METODE PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY PADA KOMPETENSI DASAR “MENGIDENTIFIKASI RESIKO HYGIENE TERKAIT KERUSAKAN MAKANAN” PADA SISWA SMK PARIWISATA

Dwi Alin Karlina¹, Rita Patriasih¹, Sri Subekti¹

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia

dwialin@student.upi.edu

Abstrak: Two stay two stray merupakan metode pembelajaran kooperatif yang artinya pembelajaran berpusat kepada siswa sehingga siswa cenderung lebih aktif dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak membosankan. Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi Resiko Hygiene Terkait Kerusakan Makanan” adalah kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran Keamanan Pangan SMKN 9 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran two stay two stray pada kompetensi dasar “Mengidentifikasi Resiko Hygiene Terkait Kerusakan Makanan” untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian menggunakan metode Quasi Experimental Design dengan desain penelitian Pretest-Posttest Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar di kelas eksperimen pada saat pretest nilai rata-rata sebesar 51,83 dan pada saat posttest sebesar 83,5 dan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,32% dari hasil pretest-posttest dan termasuk pada kriteria N-Gain Tinggi. Sementara hasil belajar kelas kontrol pada saat pretest sebesar 50,83 dan pada saat posttest sebesar 68,83 dan mengalami peningkatan sebesar 0,18% dari hasil pretest-posttest dan termasuk pada kriteria N-Gain Rendah. Dari hasil belajar dan langkah pembelajaran dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran two stay two stray mampu meningkatkan kemampuan kognitif pada kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan”. Metode pembelajaran two stay two stray dapat digunakan oleh guru dikelas agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran..

Kata kunci : Penerapan, metode pembelajaran two stay two stray, peningkatan hasil pembelajaran

PENDAHULUAN

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah Pendidikan Menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu program keahlian yang ada di SMK adalah Program keahlian Kuliner.

Program keahlian Kuliner merupakan program keahlian yang didalamnya terdapat mata pelajaran Keamanan Pangan yang salah satu kompetensi dasarnya adalah

“Mengidentifikasi Resiko Hygiene Terkait Kerusakan Makanan”. Mata pelajaran Keamanan Pangan ini lebih menekankan pada teori daripada praktikum. Dengan presentase 70% teori dan 30% praktikum. Waktu sebanyak 70% dalam satu minggu untuk teori akan dibutuhkan pembelajaran yang mampu membuat siswa terkesan dengan materi yang diajarkan. Perlu adanya pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembahasan teori pada mata pelajaran Keamanan Pangan.

Aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada

siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan belajar kemungkinan besar siswa akan dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar terjadi jika ada komunikasi antara guru dengan siswa. Usman (2010:6) menyatakan “mengajar bukan sekedar proses menyimpan ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL di SMK Negeri 9 Bandung dengan cara observasi atau mengamati pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Keamanan Pangan masih menggunakan metode ceramah yang lebih berpusat kepada guru daripada siswa. Siswa lebih banyak menghafal dengan kata-kata tanpa memahami makna yang terkandung didalamnya sehingga hanya memiliki pengetahuan yang pasif. Siswa cenderung menunggu dijelaskan terlebih dahulu oleh guru daripada mencari dan menemukan sendiri informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012:2-4) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran dengan metode ceramah siswa biasanya kurang terkoordinir dengan baik. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif agar siswa aktif di dalam kelas dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak membosankan. Metode pembelajaran merupakan konsep mewujudkan proses belajar mengajar, yang berarti rencana yang akan atau dapat dilaksanakan (Sugandi, 2005, hlm. 103).

Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *two stay two stray*, dengan langkah sebagai berikut : siswa dibentuk kelompok. Masing-masing kelompok anggotanya empat orang. Siswa bekerja sama dalam kelompok dan setelah selesai dua orang masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke

tamu mereka dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka (Suprijono, 2009:93-94). Keunggulan metode pembelajaran *two stay two stray* ini menurut Spencer Kagan (1992) adalah dapat diterapkan dalam semua tingkatan, meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat, membantu meningkatkan prestasi belajar, dan membuat belajar lebih bermakna.

Salah satu mata pelajaran pada program keahlian kuliner adalah keamanan pangan dengan salah satu kompetensi dasarnya “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan”. Kompetensi tersebut dipilih dikarenakan beberapa alasan. Pertama, perlunya komunikasi yang baik antara siswa untuk merumuskan dan berpendapat tentang kerusakan-kerusakan pada makanan terjadi karena apa saja. Kedua, agar siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan dapat menyimak dengan baik apa yang dijelaskan oleh kelompok lain sehingga dapat memberikan informasi kepada teman satu kelompoknya. Ketiga, agar siswa tidak bosan saat proses pembelajaran dengan kompetensi dasar ini sehingga perlu dilakukannya pembelajaran dengan metode pembelajaran *two stay two stray*. Selain itu metode pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk bisa berinteraksi secara aktif dengan siswa lain. (Huda, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2013) tentang perbedaan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray* dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode *two stay two stray* lebih tinggi daripada kelas ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *two stay two stray* dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa SMK Pariwisata dalam kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan” setelah dilakukan metode pembelajaran *two stay two stray*.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui penerapan suatu metode *two stay two stray*. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Populasi pada penelitian kali ini adalah seluruh siswa kelas X program keahlian kuliner di SMKN 9 Bandung. Sampel dipilih berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa sampel yang dipilih memiliki homogenitas yang sama. Hasil uji homogenitas yang dilakukan terhadap enam kelas dengan membandingkan setiap kelas menghasilkan 2 kelas yang memiliki homogenitas yaitu kelas X TB 5 dan X TB 6, sehingga kelas tersebut yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yang dilakukan. Kedua kelas tersebut dikatakan homogen karena memiliki taraf signifikansi yang melebihi dari batas signifikansi yang ditentukan yaitu 0,266. Taraf signifikansi kedua kelas tersebut setelah dibandingkan yaitu sebesar 0,680 sehingga kelas X TB 5 dan X TB 6 dikatakan homogen dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Instrumen pada penelitian kali ini adalah kuisioner dan pedoman observasi. Teknik penelitian yang digunakan adalah tes dan observasi (Yusri, 2018). Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes ini diberikan setelah siswa melalui proses belajar dan bahan yang dijadikan tes tidak keluar dari bahan yang telah dipelajari siswa. Sebelum tes tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar, maka tes tersebut harus diuji cobakan. Pengujian tersebut meliputi uji validitas tes dan reliabilitas tes.

Berdasarkan hasil uji coba tes, diperoleh 10 soal yang valid untuk *pretest* dan *posttest* yang valid digunakan dalam penelitiannya. Reliabilitas tes yaitu 0,816 dengan kriteria reliabilitas sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran baik pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran berbeda yang dilakukan dilihat dari hasil lembar observasi langkah pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan selama 3 jam pelajaran pada mata pelajaran sanitasi hygiene dengan kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan”. Pembelajaran kelas kontrol dilakukan dengan metode ceramah interaktif sementara kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan metode *two stay two stray*. Perbedaan pembelajaran hanya berbeda pada kegiatan inti, sementara untuk pendahuluan dan penutup disamakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (*Two Stay Two Stray*). Sebelum melakukan observasi peneliti pada mulanya membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dengan menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray* serta metode pembelajaran ceramah. Hasil dari lembar observasi kegiatan guru mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disesuaikan dengan RPP telah dilaksanakan dengan baik dari setiap langkah pembelajaran. Proses kegiatan dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahap pendahuluan lebih menitik beratkan kepada kesiapan siswa untuk belajar baik secara fisik maupun mental dengan cara pemberian stimulus oleh guru. Setelah itu siswa dibawa untuk masuk pada kegiatan inti dimana ada urutan seperti (penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama dan bertamu)

pada kelas eksperimen dan setelah itu kegiatan penutup sebagai kegiatan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Lembar observasi yang digunakan untuk keterlaksanaan pembelajaran mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *two stay two stray* disesuaikan dengan RPP meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol semua langkah pembelajaran terlaksana sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan pada masing-masing kelas tersebut dengan persentase sebesar 90% dengan kriteria “baik” yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti ataupun penutup. Interaksi siswa dan guru ataupun siswa dan siswa berjalan terlebih lagi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray*, maka interaksi antara siswa dan guru ataupun siswa dengan siswa akan lebih banyak ditemukan di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Pembelajaran yang terpusat

pada siswa juga akan lebih mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada saat pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri materinya.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil belajar pada kompetensi dasar “Mengidentifikasi Resiko Hygiene Terkait Kerusakan Makanan” ditinjau dari kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3). Kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan kelas eksperimen yang menggunakan metode *two stay two stray* dilakukan melalui *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir siswa setelah dilakukannya pembelajaran. Soal yang diberikan sebanyak 10 butir jenis soal yang sama baik pada kelas kontrol ataupun kelas eksperimen (*two stay two stray*). Peningkatan hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagaimana tercantum pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Peningkatan Nilai Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Pretest			Posttest		
	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata Nilai	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata Nilai
Kontrol	30	60	50,83	50	70	68,83
Eksperimen	40	70	51,83	70	90	83,5

Tabel 4.1 menunjukkan data yang memperlihatkan peningkatan nilai melalui penyajian nilai tertinggi dan nilai terendah serta rata-rata yang didapatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sementara untuk skor terendah pada *pretest* ada pada skor 30 dan nilai tertinggi pada skor 60 dan untuk *posttest* skor terendah ada pada skor 50 serta skor tertinggi berada pada skor 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan. Nilai *pretest*

yang didapatkan sebelum perlakuan (*treatment*) pada kelas kontrol sebesar 50,83 dan termasuk pada kategori “cukup”. *Pretest* dilakukan sebelum siswa diberikan materi pembelajaran tentang kerusakan makanan, sehingga nilai yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan pengetahuan awal siswa mengenai materi kerusakan makanan tersebut. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) siswa melakukan *posttest* dengan soal test yang sama pada saat *pretest*. Hasil *posttest*

yang dilakukan setelah pembelajaran atau pemberian *treatment* mengalami peningkatan. Peningkatan yang terlihat adalah dari rata-rata hasil *posttest* sebanyak 68,83 dan termasuk pada kategori “baik”. Selisih antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* adalah sebanyak 0,18% sehingga peningkatan nilai yang terjadi pada saat sebelum dan setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dikatakan baik.

Tabel diatas pun menunjukkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil belajar kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan” siswa kelas eksperimen yang dihasilkan melalui *pretest* dan *posttest*. Peningkatan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai pada tabel 4.5, yaitu rata-rata *pretest* sebanyak 51,83 sementara rata-rata *posttest* adalah 83,5. Skor terendah *pretest* pada kelas eksperimen ada pada skor 40 dan tertinggi ada pada skor 70. Skor terendah *posttest* ada pada skor 70 dan tertinggi yaitu 90. Selisih antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* adalah sebanyak 0,32% sehingga peningkatan nilai yang terjadi pada saat sebelum dan setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray*.

Kedua kelas mengalami peningkatan nilai, namun yang lebih signifikan mengalami peningkatan nilai adalah kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, membuktikan bahwa hasil penelitian sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eka (2014) yang mengungkapkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar daripada hasil *pretest*, hal ini dikarenakan adanya perlakuan *treatment* di kelas yaitu menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray*.

Soal yang digunakan telah melalui uji coba soal. Hasil interpretasi soal yang akan dipaparkan dapat memberikan informasi peningkatan untuk setiap soal

pada aspek-aspek tersebut. Berikut lebih jelasnya tentang peningkatan hasil belajar siswa pada setiap aspek-aspek kognitif disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Perbandingan Persentase Skor Siswa Pada Setiap Aspek Kemampuan Kognitif

Aspek Kognitif	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre test</i> (%)	<i>Post test</i> (%)	<i>Pre test</i> (%)	<i>Post test</i> (%)
Pengetahuan	56,6	63,3	63,3	83,3
Pemahaman	45	70	54,16	80
Penerapan	54,16	68,3	53,3	81,6

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dari setiap aspek mengalami peningkatan baik kelas kontrol ataupun kelas eksperimen, namun peningkatan yang paling tinggi terjadi pada kelas eksperimen. Perolehan skor siswa pada kemampuan kognitif aspek pengetahuan (C1) yang diwakili oleh 2 butir soal menghasilkan rata-rata sebanyak 56,6% siswa menjawab pertanyaan secara benar pada *pretest* yang dilakukan dan mengalami peningkatan pada *posttest* menjadi 63,3% pada kelas kontrol, sementara untuk kelas eksperimen hasil *pretest* sebanyak 63,3% siswa menjawab pertanyaan secara benar pada *pretest* yang dilakukan dan mengalami peningkatan pada *posttest* menjadi 83,3%. Perolehan skor pada kemampuan kognitif aspek pemahaman (C2) yang diwakili 4 butir soal menghasilkan rata-rata sebanyak 45% siswa menjawab benar pada saat *pretest* dilakukan yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 70% pada saat *posttest* dilakukan, sementara di kelas eksperimen hasil *pretest* 54,16% meningkat menjadi 80% pada saat *posttest*. Perolehan skor pada kemampuan kognitif aspek penerapan (C3) yang diwakili oleh 4 butir soal menghasilkan rata-rata 54,16% pada hasil *pretest* dan

meningkat pada hasil *posttest* menjadi 68,3%, sementara untuk kelas eksperimen nilai hasil *pretest* 53,3% menjadi 81,6% pada saat *posttest*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan hasil peningkatan kemampuan kognitif dari setiap aspek mengalami peningkatan pada masing-masing kelas, namun peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada kelas eksperimen, sehingga pembelajaran dengan metode *two stay two stray* mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “Mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan” disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Persentase Perolehan Skor Peningkatan Kemampuan Kognitif Pada kelas Kontrol dan Eksperimen

Kemampuan Kognitif	Kelas Kontrol (%)	Kelas Eksperimen (%)
Pengetahuan	6,7	20
Pemahaman	25	25,84
Penerapan	14,14	28,3

Tabel 4.4 menunjukan bahwa perolehan skor setiap aspek kemampuan kognitif mengalami peningkatan baik pada kelas kontrol ataupun kelas eksperimen. Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada kelas eksperimen yaitu pada aspek pengetahuan (C1) sebanyak 20% dibanding kelas kontrol sebanyak 6,7%. Peningkatan pemahaman (C2) pada kelas eksperimen sebanyak 25,84% dan 25% pada kelas kontrol. Sementara peningkatan belajar pada aspek penerapan (C3) di kelas eksperimen terjadi sebanyak 28,3% dan di kelas kontrol sebanyak 14,14%. Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan tersebut maka metode pembelajaran *two stay two stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan.

Berdasarkan nilai yang didapatkan pada saat *pretest* dan *posttest* dapat terlihat kemampuan siswa berdasarkan skor tes. Untuk lebih jelasnya mengenai kriteria kemampuan siswa berdasarkan skor tes pada *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kriteria Kemampuan Skor Tes *Pretest* dan *Posttest* pada kelas Kontrol dan Eksperimen

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest (%)	Posttest (%)	Pretest (%)	Posttest (%)
Sangat Baik	0	16,70	0	13,30
Baik	0	70	16,70	86,70
Cukup	73	3	70	0
Kurang	26,70	0	13,30	0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kriteria kemampuan skor tes pada saat *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan. Pada saat *pretest* tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kategori “sangat baik” dan “baik” namun setelah mendapat perlakuan, mengalami peningkatan sebanyak 16,70% berada pada kategori sangat baik dan 70% berada pada kategori baik. Pada saat *pretest* sebanyak 73% yang berada pada kategori cukup tetapi berkurang pada saat *posttest* yaitu hanya sebanyak 13%. Pada saat *pretest* ada sebanyak 26,70% yang berada pada kategori kurang namun setelah *posttest* tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang. Untuk kelas eksperimen pada saat *pretest* tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kategori “sangat baik” namun setelah mendapat perlakuan, mengalami peningkatan sebanyak 13,30% berada pada kategori sangat baik. Pada saat *pretest* ada sebanyak 16,70% berada pada kategori baik, dan mengalami peningkatan setelah dilakukannya *posttest* menjadi 86,70% yang berada pada kategori baik. Pada saat *pretest* ada sebanyak 70% yang berada pada kategori cukup dan sebanyak 13,30% yang berada pada kategori kurang namun setelah

posttest tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang.

3. Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi Resiko Hygiene Terkait Kerusakan Makanan”

Hasil belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Perhitungan N-gain dilakukan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan. Berikut akan disajikan nilai N-gain Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Rata-rata N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata Nilai		N-Gain	Kriteria
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Kontrol	50,83	68,83	0,36	Rendah
Eksperimen	51,83	83,5	0,70	Tinggi

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen lebih baik dalam peningkatan hasil belajar siswa dibanding kelas kontrol sebagai pembandingan. Selisih rata-rata n-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,29.

Hasil N-gain pada masing-masing kelas juga memiliki nilai dan kriteria yang berbeda. Pada kelas eksperimen nilai N-gain ada pada nilai 0,70 yang termasuk kedalam kriteria tinggi, sedangkan pada kelas kontrol berada pada nilai 0,36 dengan kriteria rendah. Hasil N-gain untuk penerapan metode pembelajaran *two stay two stray* menunjukkan kriteria sedang, meskipun tidak termasuk kriteria yang tinggi tetapi hal tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran *two stay two stray* lebih baik digunakan dikarenakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan”.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas, sama dengan penelitian terdahulu menurut Juniana (2017) yaitu

pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar dan terlihat pada uji N-Gain nilai rata-rata siswa mencapai kriteria “tinggi” sehingga metode pembelajaran ini dapat diterima secara baik oleh siswa dan dapat juga meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran *two stay two stray* pada kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan” maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan untuk nilai siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil *pretest* yang jumlahnya sedikit kemudian meningkat pada nilai rata-rata hasil *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas kontrol berjalan baik. Keterlaksanaan langkah pembelajaran pada masing-masing kelas, langkah pembelajaran sudah dilakukan secara runtut oleh guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga penerapan metode pembelajaran *two stay two stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif melalui aspek pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3) dan efektif untuk dilakukan pada kompetensi dasar “mengidentifikasi resiko hygiene terkait kerusakan makanan”.

REFERENSI

- Achmad, Sugandi. (2005). *Teori dan Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus, Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardi, Eka., Jampel Nym., Syahrudin. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V, 2*, 45-59.
- Fitri, Juniana. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Reaksi Oksidasi Dan Reduksi Di SMA Bina Bangsa Aceh Besar*.
- Hermansyah, Merlyode. 2013. *Differences in Student Results Using Cooperative Learning Two Stay Two Stray With Direct Learning by Doing Competence Standard Instalation Sound System. Journal of Electrical Engineering Education Volume 02*, No. 1, 2013. 279-283. *State University of Surabaya*.
- Huda, M. (2013). *Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Erli. 2012. *Penerapan odel Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester I UPTD SMPN 1 Papar Kabupaten Kediri*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Usman, Husaini. (2010). *MANAJEMEN (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yusri, Y. Mantasiah, R. Jufri, J. *The Use Of Two Stay Two Stray Model In English Teaching To Increase Students Learning Outcome. Journal Of Advance English Studies*, Volume 1, No. 1, 2018. 39-43. *Makassar State University*.